

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI ATURAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA PADA SISWA KELAS 2 SDN SIDOKARE 1 SIDOARJO

Lailatul Rohmah^{1✉}, Nurul Aini², Choirotin Nisyah³, Muh. Aris Izzudin⁴, Machfudzil Asror⁵

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia
e-mail: lailatulrohmah1203@gmail.com¹, nurulaini.fkip@unusida.ac.id², nisyahchoirotin@gmail.com³,
arisizzudin@unusida.ac.id⁴, machfudzilasror.pgsd@unusida.ac.id⁵

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas 2 SDN Sidokare 1 Sidoarjo terdapat tantangan dalam proses pembelajaran peserta didik, khususnya ketika mereka mencoba memahami bab tentang Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan aturan di rumah dan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 2 di SDN Sidokare 1 Sidoarjo dalam topik aturan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran make a match. Metode yang diterapkan yakni Penelitian Tindakan Kelas dalam satu siklus mencakup langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Partisipan dari observasi ini yakni 12 peserta didik dari kelas 2 dan 2 teman sebagai pengamat. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwasannya terdapat kenaikan dalam ketuntasan belajar yang awalnya 41,67% di pra-siklus menjadi 83,33% pada siklus I, dengan rata-rata nilai kelas yang naik dari 68,75 menjadi 80,42. Aktivitas guru tercatat mencapai 85,29% dan aktivitas peserta didik 88,23%, keduanya termasuk sempurna. Kesimpulan penelitian ini yakni model pembelajaran Make A Match efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada bab aturan Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: model pembelajaran make a match, hasil belajar, pendidikan pancasila

APPLICATION OF THE MAKE A MATCH LEARNING MODEL TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF THE PANCASILA EDUCATION SUBJECT RULES MATERIAL FOR GRADE 2 STUDENTS AT SIDOKARE 1 ELEMENTARY SCHOOL SIDOARJO

ABSTRACT

Based on the results of observations conducted in grade 2 of SDN Sidokare 1 Sidoarjo, there are challenges in the learning process of students, especially when they try to understand the chapter on Pancasila Education related to rules at home and at school. This study aims to improve the learning outcomes of grade 2 students at SDN Sidokare 1 Sidoarjo in the topic of rules in the subject of Pancasila Education by applying the make a match learning model. The method applied is Classroom Action Research in one cycle including the steps of planning, implementation, observation, and reflection. Participants in this observation were 12 students from grade 2 and 2 friends as observers. The findings of the study show that there is an increase in learning completeness from initially 41.67% in the pre-cycle to 83.33% in cycle I, with the average class score increasing from 68.75 to 80.42. Teacher activity was recorded at 85.29% and student activity at 88.23%, both of which are considered perfect. The conclusion of this study is that the Make A Match learning model is effective in improving students' learning achievement in the chapter on Pancasila Education rules.

Keywords: make a match learning model, learning outcomes, pancasila education

Submitted	Final Revised	Accepted	Published
05 Desember 2025	28 Januari 2026	3 Februari 2026	7 Februari 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipahami sebagai usaha manusia untuk menelusuri dan menumbuhkan daya-daya yang melekat pada dirinya, baik fisik maupun psikis, sesuai dengan nilai-nilai yang hidup pada komunitas dan kebudayaan (Pendidikan, 2022). Pendidikan dan budaya berjalan seiring serta saling menopang dalam mendorong kemajuan keduanya. Pendidikan adalah proses internalisasi pengetahuan yang dialami setiap individu agar ia mampu memahami, menyadari, dan memaknai kehidupan, sehingga dapat berpikir lebih matang serta kritis.

Dalam ranah pendidikan, kegiatan belajar dan pembelajaran memegang peranan krusial untuk menuntun tercapainya sasaran yang telah dirumuskan. Aktivitas tersebut membantu peserta didik menggali kemampuan diri sekaligus meningkatkan mutu kehidupannya. Oleh sebab itu, pendidik sangat perlu memahami konsep-konsep mengenai belajar dan pembelajaran, serta mampu merancang metode yang ampuh dan efisien. Pendekatan yang tepat memungkinkan peserta didik belajar secara optimal dan meraih tujuan pendidikan yang telah disusun.

Guna memperbaiki mutu pembelajaran, pendidik patut mempertimbangkan sejumlah unsur, seperti perumusan tujuan, penyajian materi yang relevan dan menarik, variasi model pembelajaran, penggunaan media yang sesuai, serta pelaksanaan evaluasi yang objektif dan proporsional. Di samping itu, pendidik perlu memperhatikan keterlibatan peserta didik pada proses pembelajaran supaya peserta didik dapat berpartisipasi aktif serta mengembangkan daya pengetahuan mereka secara maksimal (Pembelajaran, 2024).

Menurut Zuhdi & Jiwandono (2021) mengemukakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila bertujuan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif serta berkreasi secara dinamis pada proses pembelajaran, sekaligus dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada rutinitas kehidupan. Pendidikan Pancasila memegang peranan esensial dalam pembentukan watak peserta didik. Pancasila berfungsi sebagai landasan etik dan moral yang kokoh, yang mengarahkan generasi muda menghadapi zaman yang gejolak, tantangan, serta transformasi sosial. Dengan menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai komponen fundamental dalam kurikulum, sasaran utamanya ialah membekali peserta didik dengan penghayatan mendalam mengenai esensi nilai-nilai Pancasila. Pancasila tidak hanya dipahami sebagai ideologi kenegaraan, melainkan juga sebagai tumpuan moral yang merekatkan identitas kolektif bangsa. Dalam pengajaran Pendidikan Pancasila, disisipkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan kemanusiaan yang beradab, yang berfungsi membimbing peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas serta berperilaku positif. Nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila dan diajarkan di lingkungan sekolah dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap pembangunan karakter peserta didik.

Masalah yang sedang melanda negara kita bisa dihindari melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, karena merupakan satu-satunya elemen krusial dalam sistem pendidikan nasional di negara kita. Materi ini sudah dimasukkan ke dalam kurikulum sejak tingkat sekolah dasar. Di level pendidikan dasar, pengajaran ini diarahkan untuk membentuk karakter positif bagi generasi yang akan datang (Nanda, 2025). Namun, sayangnya, beberapa pendidik tidak sepenuhnya memanfaatkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk membangun karakter baik peserta didik. Pembelajaran ini berlangsung di dalam kelas, tetapi pemahaman terhadap tujuan dari materi tersebut seringkali minim. Akibatnya, tidak terdapat perubahan yang berarti dalam berkarakter, serta peningkatan moral di kalangan peserta didik. Sedangkan, keberhasilan pengajaran Pendidikan Pancasila di sekolah bisa dilihat dari hasil belajar para peserta didik.

Hasil belajar yakni proses menentukan kemampuan peserta didik saat mencerna materi yang sedang mereka pelajari. Proses untuk mendapatkan hasil belajar berlangsung melalui pencapaian selama proses belajar terhadap materi yang diajarkan. Secara umum, hasil belajar ini

mencerminkan pengetahuan peserta didik saat mencerna isi materi yang disampaikan pengajar. Maka, hasil belajar dapat dijadikan acuan guna melihat seberapa berhasil peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Hasil belajar berfungsi sebagai indikator keberhasilan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan. Hasil belajar juga merupakan salah satu indikator dari proses pembelajaran berhasil atau tidak. Hasil belajar adalah perilaku yang muncul saat pembelajaran dilakukan. Terlihat dari perubahan yang dialami peserta didik, dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, serta keterampilan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan baru (Peningkatan et al., 2023).

Dari observasi oleh observer di bulan Oktober 2025 pada peserta didik kelas 2 SDN Sidokare 1 Sidoarjo, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila kurang dari hasil yang direncanakan. Hasil belajar Pendidikan Pancasila untuk peserta didik di kelas 2 masih berada di bawah KKM. Ini dikarenakan penerapan model pembelajaran yang tidak bervariasi. Para pendidik cenderung menerapkan model pembelajaran yang hanya fokus pada aspek kognitif, tanpa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerjasama antar peserta didik. Selain itu, hanya sedikit peserta didik yang bisa mencerna pelajaran yang disampaikan dalam kelompok, yang mengakibatkan hasil pembelajaran tidak maksimal. Rendahnya motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar menjadi penyebab utama hasil belajar yang rendah di kelas tersebut.

Melihat keadaan yang terjadi di lapangan, penting untuk mencari inovasi dan cara untuk mengatasi masalah tersebut. Tindakan yang dapat diterapkan yakni menggunakan model pembelajaran kooperatif yang disebut Make A Match. Model ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang mengutamakan peserta didik sebagai pusat pembelajaran atau biasa disebut dengan Student Centered dan mendorong kolaborasi antar peserta didik dalam menyelesaikan masalah (Pancasila dkk., n.d.). Model ini menekankan kerja sama antar peserta didik melalui kegiatan mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif. Dengan menerapkan model ini, peserta didik didorong lebih ekstrovert menemukan pasangan kartu yang tepat, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses belajar dan dapat saling mendukung untuk memahami materi. Selain memperkuat pemahaman konsep, model ini juga berpotensi meningkatkan motivasi, gotong royong, serta menumbuhkan jiwa sosial pada peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang sesuai diharapkan mampu menghasilkan suasana belajar yang bervariasi, menyenangkan, serta memberikan pengalaman positif pada diri peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di SDN Sidokare 1 Sidoarjo dengan tujuan untuk mengevaluasi hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif Make A Match pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 2. Sekolah tersebut dipilih karena, meskipun lokasi sekolah berada di tengah kota Sidoarjo, namun sumber daya guru belum maksimal seperti minimnya menggunakan media pembelajaran serta metode pembelajaran yang mayoritas ceramah. Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu jadi acuan bagi para guru dalam memilih model pembelajaran bervariasi lagi demi menumbuhkan semangat belajar peserta didik, terutama di pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa model pembelajaran Make A Match dinyatakan berhasil membantu peserta didik memahami aturan di rumah dan di sekolah, khususnya pada peserta didik kelas 2 SD. Penelitian lain oleh (Suryati, 2021) menegaskan pendekatan pembelajaran kooperatif dengan tipe Make A Match bisa menumbuhkan keterlibatan peserta didik serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, karena peserta didik bisa mendorong kreativitas mereka melalui model pembelajaran yang bervariasi, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dan tidak membosankan. Dalam penelitian tersebut, peserta didik

yang sebelumnya kurang terlibat dalam pembelajaran tradisional menunjukkan peningkatan partisipasi mencapai 80% akibat diterapkannya metode Make A Match, dan nilai belajar mereka juga naik dari rata-rata 65 menjadi 85. Kinerja guru pun meningkat dari kategori cukup (70%) menjadi sangat baik (90%), yang menunjukkan bahwa metode efektif dalam menumbuhkan pengetahuan serta partisipasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif.

KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif jenis Make A Match merupakan metode untuk meningkatkan komunikasi, kolaborasi, serta partisipasi peserta didik lewat aktivitas memasang kartu soal yang tepat, atau informasi relevan (Dasar, 2023). Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menumbuhkan partisipasi, diskusi singkat di antara teman, dan memperkuat daya ingat serta pemahaman konsep secara nyata sangat sesuai untuk karakter peserta didik di tingkat dasar yang suka bermain dan belajar secara bersama-sama (Guru dkk., 2026).

Hasil Belajar

Hasil belajar yaitu pengetahuan yang didapatkan peserta didik selesai melaksanakan pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan fisik (Apriana dkk., 2025). Kemampuan ini terlihat dari penguasaan materi, sikap positif terhadap proses belajar, serta keterampilan yang bisa diamati. Hasil belajar berfungsi sebagai tanda keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pendidikan. Julhadi (2021) menambahkan bahwa hasil belajar tidak hanya terukur dari nilai akademis, tetapi juga dari perubahan perilaku yang terjadi akibat pengalaman belajar. Keberhasilan dalam belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri seperti motivasi dan kondisi fisik, maupun dari luar seperti lingkungan sosial dan alat bantu belajar.

Materi Aturan

Materi mengenai "aturan" dalam pelajaran Pendidikan Pancasila memerlukan pengertian tentang norma dan sikap yang sesuai di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat. Pembelajaran tentang aturan akan lebih berhasil jika disampaikan dengan cara yang kontekstual menggunakan metode Make A Match menggunakan kartu berpasangan sehingga peserta didik bisa menghubungkan aturan dengan tindakan yang nyata. Penggabungan metode Make A Match menggunakan media konkret berupa kartu gambar serta pasangan dapat mendukung penguatan konsep aturan melalui pengulangan, umpan balik dari teman, dan penilaian formatif yang sederhana (Studi dkk., 2021).

Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila sebagai elemen dari pendidikan karakter memiliki fungsi yang signifikan dalam pengembangan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan filosofi Pancasila dalam proses belajar tidak hanya fokus pada prestasi, namun pembentukan karakter moral serta identitas kebangsaan (Fatimah dkk., 2025).

Dalam perspektif "aturan", Pendidikan Pancasila melihat bahwa segala ketentuan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari adalah realisasi nyata dari nilai-nilai Pancasila. Misalnya, penerapan ketentuan di sekolah merupakan cerminan dari nilai persatuan (kolaborasi), kemanusiaan yang adil dan beradab (menerapkan aturan dengan adil, menghargai satu sama lain), serta kerakyatan (proses pengambilan keputusan secara kolektif, musyawarah) dan keadilan sosial (aturan sebagai penjaga kesempatan yang sama bagi setiap peserta didik).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik mengenai materi Aturan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila lewat penggunaan model pembelajaran *Make A Match* guna peserta didik kelas 2 SDN Sidokare 1 Sidoarjo. Model ini dipilih karena cocok untuk diterapkan langsung di kelas, sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang tengah berlangsung. Observasi ini diterapkan lewat komunikasi antar observer juga pendidik dengan mengikuti prosedur tindakan di setiap siklus ada empat langkah, diantaranya: (1) Perencanaan (*planning*), yang mencakup pembuatan perangkat pembelajaran seperti modul pembelajaran, lembar aktivitas peserta didik, kartu soal-jawaban *Make A Match*, serta instrumen untuk observasi dan evaluasi tes. (2) Pelaksanaan tindakan (*acting*), di mana guru melaksanakan proses belajar lewat model *Make A Match* sebagaimana sudah direncanakan. Peserta didik berpasangan untuk memasang kartu yang berisikan soal serta jawaban terkait bab aturan, lalu mendiskusikannya secara aktif. (3) Observasi (*observing*), dilakukan oleh peneliti dan kolaborator guna memantau aktivitas pendidik serta peserta didik saat pembelajaran berlangsung, termasuk partisipasi peserta didik, semangat belajar, dan pemahaman mereka terhadap materi aturan. (4) Refleksi (*reflecting*), yang dilakukan setelah sesi pembelajaran selesai untuk menilai keberhasilan tindakan yang diterapkan dalam pembelajaran.

Data yang dipakai pada observasi didapatkan melalui observasi, evaluasi hasil belajar, dan pengumpulan dokumentasi. Pengamatan dilakukan untuk melihat kegiatan guru dan peserta didik selama pembelajaran, termasuk partisipasi peserta didik dalam aktivitas *Make A Match*. Evaluasi hasil belajar bertujuan untuk menilai kemajuan pemahaman peserta didik mengenai materi aturan sebelum dan setelah tindakan dilakukan. Pengumpulan dokumentasi mencakup foto-foto kegiatan, hasil karya peserta didik, dan catatan lapangan yang mendukung hasil pengamatan dan evaluasi. Analisis data dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Data kualitatif diambil dari pengamatan kegiatan guru dan peserta didik yang dianalisis berdasarkan penumbuhan partisipasi serta antusias dalam proses pembelajaran. Sedangkan, data kuantitatif didapatkan dari hasil ulangan peserta didik yang dianalisis untuk memahami peningkatan nilai dari pra-siklus menuju siklus I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi PTK bermaksud guna menumbuhkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Make A Match* mata pelajaran Pendidikan Pancasila bab “Aturan” di kelas II SDN Sidokare 1 Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan dalam satu siklus karena hasil pembelajaran yang diperoleh setelah pemberian tindakan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang dirancang. Subjek penelitian yakni 12 peserta didik kelas II yang termasuk dari 6 peserta didik pria serta 6 peserta didik wanita. Keempat tahap dalam PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, dilaksanakan secara runtut guna menjamin efektivitas tindakan yang diberikan.

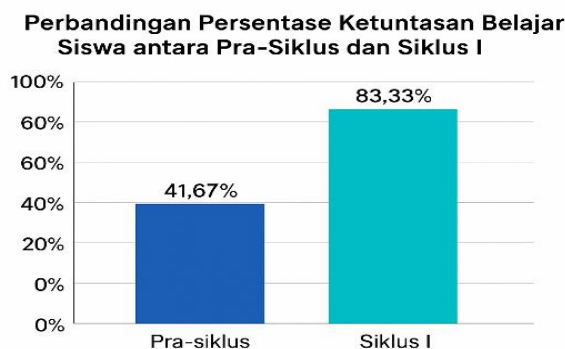
Sebelum tindakan diberikan, peneliti melakukan observasi dan evaluasi awal untuk memperoleh gambaran kemampuan peserta didik pada kondisi pra-siklus. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional terhadap pendidik cenderung menyebabkan peserta didik pasif serta tidak aktif terhadap materi. Hal ini tercermin dari hasil ulangan harian dan tugas-tugas yang dikumpulkan. Dari 12 peserta didik, hanya 5 peserta didik (41,67%) yang mencapai nilai KKM 75, sedangkan 7 peserta didik (58,33%) belum tuntas. Nilai rata-rata kelas saat pra-siklus adalah 68,75, yang memperlihatkan kebanyakan peserta didik belum mencerna materi secara baik. Masalah ini menyebabkan peneliti merancang tindakan perbaikan melalui penggunaan model pembelajaran yang bervariasi serta menyenangkan, yaitu *Make A Match*.

Di tahap perencanaan, peneliti menyusun langkah-langkah strategis berdasarkan permasalahan yang ditemukan. Wawancara bersama guru kelas memperlihatkan bahwasannya peserta didik kesulitan mencerna materi abstrak dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret. Oleh karena itu, peneliti memilih materi aturan dirumah dan disekolah dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan merancang pembelajaran menggunakan model *Make A Match* yang dikombinasikan dengan media kartu berpasangan. Perangkat pembelajaran yang disiapkan meliputi Modul Ajar, LKPD, bahan ajar PowerPoint, serta Lembar Penilaian Peserta Didik. Selain itu, peneliti juga menyediakan lembar observasi untuk mengukur aktivitas guru dan peserta didik, yang akan digunakan saat proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan tindakan penelitian dilakukan di Rabu, 08 Oktober 2025, pukul 07.20–08.30 WIB. Peneliti bertindak sebagai guru, dan dua rekan sejawat sebagai observer. Proses pembelajaran diawali dengan apersepsi juga penyampaian tujuan belajar, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yang menggunakan media kartu berpasangan dalam model *Make A Match*. Peserta didik tampak antusias mengikuti kegiatan dan aktif dalam diskusi kelompok kecil. Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama dan pemberian evaluasi individu. Penggunaan model ini memungkinkan peserta didik untuk saling berdiskusi, bergerak, dan belajar melalui proses pencocokan kartu, yang bertujuan guna memperkuat pengetahuan konsep serta meningkatkan jiwa sosial pada anak. Penelitian dilakukan dengan didampingi dua orang pengamat, yaitu Ibu Choirotin Nisyah dan Saudara Alam Arsy Ahmad. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 85,29%, sedangkan aktivitas peserta didik mencapai 88,23%. Keduanya berada dalam kategori sempurna karena sudah melampaui indikator keberhasilan minimal yang ditentukan sebesar 81%. Guru terlihat aktif dalam mengelola kelas dan membimbing peserta didik, sementara peserta didik menunjukkan ketertarikan tinggi, berpartisipasi aktif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Peningkatan aktivitas ini mencerminkan bahwa model pembelajaran yang digunakan bisa membuat lingkungan belajar yang aktif dan bermakna.

Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus. Evaluasi dilakukan melalui LPPD yang diberikan di akhir pembelajaran. Dari 12 peserta didik, sebanyak 10 peserta didik (83,33%) mencapai nilai di atas KKM 75, sementara 2 peserta didik (16,67%) belum tuntas. Jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus yang hanya mencatat ketuntasan 41,67%, maka terjadi peningkatan sebesar 41,66%. Rata-rata kelas juga meningkat dari 68,75 menjadi 80,42 setelah tindakan. Peningkatan ini memperlihatkan bahwasannya penggunaan model *Make A Match* tidak hanya menumbuhkan keaktifan belajar, tetapi juga berdampak positif terhadap pemahaman konsep peserta didik.

Gambar berikut memperlihatkan perbandingan ketuntasan belajar peserta didik antara pra-siklus dan siklus I, yang memperkuat data peningkatan tersebut secara visual.



Gambar 1. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik antara Pra-Siklus dan Siklus I

Dengan mempertimbangkan hasil observasi aktivitas serta peningkatan ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal, bisa dikatakan bahwa tindakan yang diberikan pada siklus I sudah memenuhi target yang diharapkan. Persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 83,33% melebihi indikator minimal keberhasilan yaitu 80%, dan aktivitas peserta didik serta guru berposisi di kategori “sangat baik”. Oleh karena itu, tidak diperlukan pelaksanaan siklus lanjutan. Penerapan model Make A Match terbukti menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Setelah tahap pelaksanaan pada Siklus I, peneliti melakukan evaluasi mendalam mengenai kegiatan guru, interaksi peserta didik, dan hasil belajar yang diperoleh. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase kelulusan secara klasikal telah mencapai 83,33%, yang melampaui standar keberhasilan minimum yang ditentukan, yaitu sebesar 80%. Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas guru berada di angka 85,29%, sementara aktivitas peserta didik mencapai 88,23%. Kedua nilai ini tergolong dalam kategori "sangat baik" karena sudah melebihi indikator keberhasilan minimum yang ditetapkan sebesar 81%. Perubahan signifikan ini terlihat jika dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, di mana hanya 5 peserta didik (41,67%) yang mencapai ketuntasan, sementara pada Siklus I, total peserta didik yang mencapai KKM 75 bertambah jadi 10 peserta didik (83,33%). Rata-rata nilai kelas juga meningkat dari 68,75 menjadi 80,42.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Make A Match berhasil membuat lingkungan belajar yang lebih menyenangkan juga berarti, dan memberikan dampak positif bagi pengetahuan serta partisipasi peserta didik. Dengan tercapainya semua target yang ditetapkan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan siklus lanjutan tidak diperlukan, dan metode Make A Match terbukti berhasil menumbuhkan minat belajar materi Aturan di pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN Sidokare 1 Sidoarjo. Evaluasi ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kekurangan lain yang masih perlu diperbaiki supaya proses pembelajaran selanjutnya berjalan lebih baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan, bisa dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran Make A Match dalam pelajaran Pendidikan Pancasila tentang materi "Aturan Dirumah dan Disekolah" di kelas II SDN Sidokare 1 Sidoarjo terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Keberhasilan ini dilihat dengan persentase ketuntasan klasikal yang mencapai 83,33% pada Siklus I, melebihi batas keberhasilan minimum yang ditetapkan sebesar 80%. Di samping itu, kegiatan pendidik serta peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dan berada dalam kategori "sangat baik," dengan kegiatan pendidik mencapai 85,29% dan kegiatan peserta didik mencapai 88,23%. Peningkatan yang positif ini ditunjukkan dari penggunaan model Make A Match berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih interaktif, menyenangkan, serta memberikan dampak positif langsung pada pemahaman konsep peserta didik, sehingga tidak perlu ada siklus lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, S., Hasibuan, P., Sulistyawan, A., Chasanatun, F., Madiun, U. P., Madiun, K., & Timur, J. (2025). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 Sdn 03 Taman Pada Materi Mematuhi Aturan Di*. 3(6).
- Dasar, S. (2023). *Implementation of the make a match learning model to improve students' reading comprehension skills in elementary schools*. 2, 133–140.
- Fatimah, S. M., Maharani, B. A., Putra, M., & Bangsa, U. P. (2025). *Peran filosofi pendidikan pancasila sebagai landasan untuk pembentukan karakter kualitas manusia*. 6, 1–9.

- Guru, P., Dasar, S., Surabaya, U. N., & Info, A. (2026). *Peningkatan Hasil Belajar Materi Aturan Di Pancasila Melalui Penerapan Media Gambar Kelas 1 Sdn Luwihaji Ii Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro Tahun. 13(7)*, 2013–2026.
- Juwantara, R. A., Pendidikan, P., Madrasah, G., Universitas, P., Negeri, I., & Kalijaga, S. (2019). *ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP ANAK USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN DALAM*. 9(1), 27–34.
- Nanda, F. A. (2025). *Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar 050668 Lubuk Dalam Stabat*. 5(1), 52–58.
- Pancasila, P., Mi, D. I., & Kota, I. (n.d.). 1, 2, 3, 4. XX, 827–836.
- Pembelajaran, B. D. (2024). *Jurnal basicedu*. 8(1), 466–476.
- Pendidikan, D. A. N. U. (2022). *Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan*. 2(1), 1–8.
- Peningkatan, U., Belajar, H., Melalui, M., Model, P., Based, P., & Manurung, A. S. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(5), 2862–2871.
- Studi, P., Ips, P., & Ganesha, U. P. (2021). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Peta Pikiran, Keterampilan Sosial Dan Kompetensi Pengetahuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.23887/pips.v5i1.242>
- Suryati, E. (2021). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PPKN Tema 2 Tentang Aturan Yang Berlaku di Rumah. Melalui Model Make a Match Berbantuan Powerpoint Pada Siswa Kelas I. I*, 242–251.
- Zuhdi, F., & Jiwandono, I. S. (2021). *Pengaruh Metode Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Muatan Materi PPKN Di Kelas V Sdn 2 Kalijaga*. 2(1), 44–54.